

## BAB II

### SEJARAH WAYANG POTEHI

#### 2.1 Awal Mula Wayang Potehi di Indonesia

Sejak ratusan tahun yang lalu, bangsa Indonesia telah memiliki hubungan dagang dengan bangsa Tionghoa. Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa dan Sriwijaya di Sumatera telah memiliki hubungan dagang dan budaya yang erat dengan bangsa Tionghoa. Bangsa Tionghoa berdagang sutra dan keramik, sambil membawa kembali rempah-rempah dan ajaran agama Budha dari kerajaan Sriwijaya. Mereka tiba di Pulau Jawa melalui pelabuhan di pantai utara Jawa, seperti Tuban, Jepara, Gresik, Lasem, dan Banten. Karena terkesan dengan kehidupan di daerah tersebut sehingga beberapa di antara mereka tidak kembali ke negeri asal dan tetap tinggal di Nusantara.<sup>7</sup>

Pada abad ke-9, terutama pada masa Dinasti Tang, keterlibatan bangsa Tionghoa di Nusantara meningkat dengan pesatnya. Tujuan mereka datang ke Nusantara, antara lain, untuk berdagang, mencari kehidupan, dan penghidupan baru.<sup>8</sup> Pada abad ke-15, Dinasti Ming memerintahkan Laksamana Cheng Ho berlayar ke Jawa. Pelayaran Cheng Ho tersebut memicu migrasi orang-orang Tionghoa dari Yunan ke Jawa. Pada umumnya, kedatangan mereka didominasi oleh kaum lelaki, tetapi ada pula kaum wanita yang didatangkan dengan cara disembunyikan.<sup>9</sup>

Gelombang migrasi Tionghoa ke Indonesia makin membesar pada akhir abad ke-19. Dua faktor yang mendorong kedatangan kaum Tionghoa perantauan (*Huáqiáo* 华侨) ke Hindia Belanda adalah faktor ekonomi dan rintangan alam. Pada saat itu, Tiongkok mengalami ledakan penduduk. Hal itu berpengaruh pada lonjakan angka kemiskinan dan keresahan sosial. Kondisi tersebut menjadi lebih buruk karena bencana banjir, kekeringan, dan wabah penyakit. Oleh sebab itu, mereka mencari tempat pemukiman baru yang tidak terlalu jauh dari tanah leluhur mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Dwi Woro R. Mastuti, *Wayang POTEHI Gudo*, (Jakarta: PT. Sinar Harapan Persada, PT. Aksara Warta Mandarin, 2014), hlm. 20-21.

<sup>8</sup> Mastuti, *Loc.Cit.*

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 21-22.

<sup>10</sup> Mastuti, *Loc.Cit.*

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia sebagian besar berasal dari provinsi-provinsi selatan seperti Guangdong, Fujian, dan Guangxi.<sup>11</sup> Oleh karena itu, kelompok terbesar masyarakat Tionghoa perantauan di Asia Tenggara adalah suku-suku Hokkian, Teochiu, Kanton, Hakka, dan Hainan.<sup>12</sup> Namun, Mayoritas anggota masyarakat Tionghoa di Indonesia terdiri atas suku Hakka (Khek) dan Hokkian. Suku Hakka banyak bermukim di wilayah Sumatera dan daerah Singkawang (Kalimantan Barat), sementara suku Hokkian lebih banyak tinggal di Pulau Jawa.<sup>13</sup>

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan tersendiri. Masyarakat Tionghoa (suku Hokkian) yang bermigrasi ke pulau Jawa tersebut telah melahirkan suatu tradisi dan “budaya baru” yaitu budaya Tionghoa-Jawa sebagai hasil perkawinan antara budaya Tionghoa dan budaya Jawa.<sup>14</sup> Akulturasi dan asimilasi ini nantinya akan melahirkan beragam budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia. Orang-orang Tionghoa juga mengembangkan berbagai budaya negeri nenek moyangnya di Indonesia, salah satunya adalah wayang potehi.<sup>15</sup>

Potehi, dalam lafal Hokkian, berasal dari kata *Pao* 布 ‘Kain’, *tay* 袋 ‘kantong’, dan *hie* 戲 ‘wayang’ yang kemudian disebut boneka kantong dan belakangan lebih terkenal dengan nama wayang potehi. Potehi menurut salah seorang dalang, yaitu Ki Bejo alias Ong Eng Teng, bermakna *mok* ‘kayu’, *do* ‘kepala’, *so* ‘tangan’, *tay-hi* ‘permainan’ (*mù* 木 ‘kayu’, *tou* 头 ‘kepala’, *shou* 手 ‘tangan’).<sup>17</sup>

<sup>11</sup> Purcell 1965: 24

<sup>12</sup> Heidhues 1974: 4

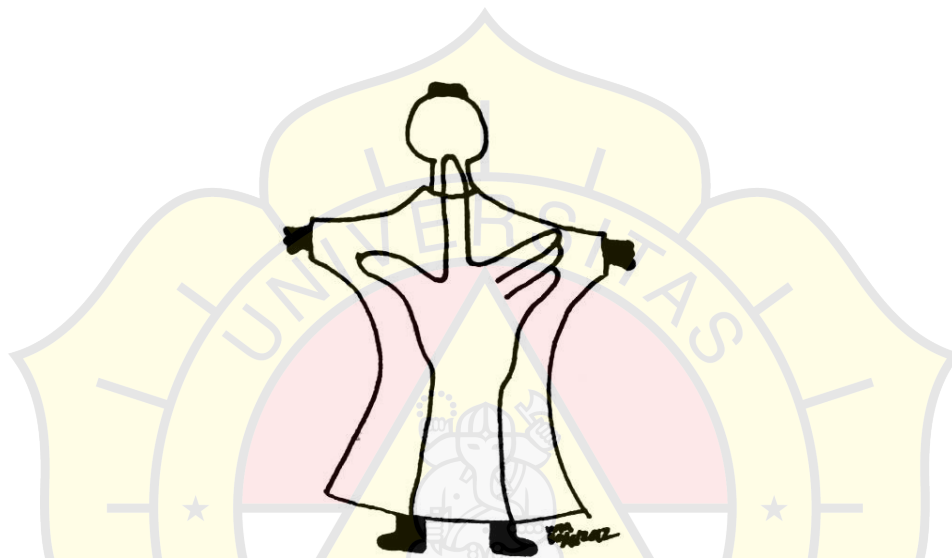
<sup>13</sup> Mastuti, Op.Cit., hlm. 32.

<sup>14</sup> Ngesti Lestari, *Dari wayang Potehi ke Wayang Thithi (Suatu kajian Historis Seni Pertunjukan Wayang Potehi di Semarang dan Perkembangannya)*, [http://eprints.undip.ac.id/3237/2/1\\_artikel\\_B'\\_Ngesti.pdf](http://eprints.undip.ac.id/3237/2/1_artikel_B'_Ngesti.pdf), Diakses pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 16.06 WIB.

<sup>15</sup> Sunariyadi Maskurin dan Septina Alrianingrum, *PERKEMBANGAN WAYANG POTEHI DI SURABAYA TAHUN 1967-2001*, Volume 2, No. 3, 2014, hlm. 170.

<sup>17</sup> Mastuti, Op.Cit, hlm. 34

Wayang potehi berasal dari daerah Tiongkok bagian selatan. Menurut para ahli awal mula pertunjukan wayang potehi sekitar abad ke-17 di Quanzhou, Fujian.<sup>19</sup> Fujian merupakan pusat pedalangan Tiongkok khususnya teater boneka sarung tangan dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Glove Puppetry*, *Palm Theatre*, dalam bahasa Mandarin bahasa nasional Tiongkok disebut *Bùdài xì* 布袋戏 juga dikenal sebagai *Bùdài mù'ǒu xì* 布袋木偶戏, *Shǒu cāo kuǐlěixì* 手操傀儡戏, *Shǒudài kuǐlěixì* 手袋傀儡戏, *zhǎngzhōng mù'ǒu* 掌中木偶, *Zhǐ huā xì* 指花戏, *Zhǐtōu mù'ǒu xì* 指头木偶戏 (yang berarti pertunjukan jari atau pertunjukan boneka jari).<sup>20</sup>



**Gambar 2.1 Bentuk tangan memainkan Wayang Potehi**

Sumber : Buku Wayang Potehi Gudo (2014)

Di Tiongkok Selatan teater boneka sarung tangan atau kantong tangan diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Pertunjukan di wilayah Fujian ini sangat dikenal dengan gaya dari Quanzhou dan Zhangzhou, yang dianggap paling mewakili dari tradisi teater ini. Boneka bentuk sarung tangan memiliki tubuh baju yang berlubang dan lentur sehingga dapat menyesuaikan tangan si dalang dan jari-jarinya pas ke kepala dan lengan untuk bergerak. Kepala boneka terbuat dari kayu kamper atau

<sup>19</sup> 布袋戏, diakses dari

<https://baike.baidu.com/item/%E5%B8%83%E8%A2%8B%E6%88%8F/304743?fr=aladdin>, pada tanggal 15 September 2020, pukul 13.37 WIB

<sup>20</sup> Hirwan Kuardhani, dkk, *Legenda Penciptaan Teater Boneka Tiongkok dan Persebarannya di Nusantara*, Vol. 12, No.1, 2011, hlm. 9.

sejenisnya, demikian pula tangan dan kaki boneka. Orang Fujian sangat bangga dengan kebudayaan mereka dan menganggap teater boneka mereka lebih dahulu ada dibandingkan teater boneka di wilayah Tiongkok Utara. Hal tersebut diperkuat dengan dialek Minnanhua, yaitu salah satu dialek bahasa kuno dari Fujian yang dipakai sebagai bahasa dalam karya-karya seni seperti teater, nyanyian, novel dan puisi kuno (Stalberg, 1984:27).<sup>21</sup>

Asal-muasal munculnya wayang potehi berawal dari lima orang narapidana pada masa Dinasti Tang (617-918) yang dijatuhi hukuman mati. Sambil menunggu hari eksekusi, mereka mengisi waktu dengan memainkan sepotong kain berbentuk empat persegi panjang. Salah satu ujung kain tersebut diikat menyerupai kepala orang. Dengan memasukkan telunjuk ke ikatan tersebut, mereka menggerakkannya sesuai dengan tokoh-tokoh yang diperankan. Gerakan boneka kain itu diiringi musik dari alat-alat makan dan masak yang ada di dekat mereka. Pertunjukan ini terdengar oleh raja, kemudian raja membebaskan mereka karena jasanya menciptakan jenis kesenian tersebut.<sup>22</sup> Selain itu ada versi lain dari legenda yang menjelaskan asal mula teater boneka potehi yaitu versi kasim (legenda kasim *Wei Zhong Xian*) dan versi pelajar gagal ujian (legenda *Nio Peng Lin & Liang Biing Lian*). Versi legenda *Nio Peng Lin* dan *Liang Biing Lian* sesungguhnya sama inti kisahnya. Dari tiga versi legenda tersebut semuanya menceritakan asal mula diciptakannya teater boneka potehi sebagai peristiwa lumrah terjadi di kehidupan dalam arti manusia biasa yang menciptakan teater boneka potehi dan alasan penciptaan punhal yang wajar terjadi. Pada versi empat Narapidana misalnya, diciptakannya bentuk pertunjukan potehi oleh para narapidana di saat mereka putus asa menanti hukuman lalu untuk menghibur diri. Para pencipta tersebut adalah orang-orang hukuman, para pesakitan bukan orang mulia atau terpilih oleh dewa. Sedangkan pada versi *Nio Peng Lin* dan *Liang Biing Lian* diciptakan oleh pelajar yang gagal ujian. Hal ini memperlihatkan bahwa bentuk boneka potehi diciptakan oleh orang kebanyakan bukan oleh para dewa atau orang suci sebagai makhluk mitologis, dan niat menciptakannya bukan didorong suatu hal yang gaib, luar biasa atau hal-hal besar, melainkan untuk menghibur diri.<sup>23</sup>

Dari sudut pandang legenda asal mula pertunjukkan boneka di Tiongkok tersebut peruntukannya bukan untuk kepentingan ritual. Pertunjukan teater boneka potehi jauh

<sup>21</sup> Hirwan Kuardhani, Op. cit, hlm. 9-10.

<sup>22</sup> Mastuti, Op.Cit, hlm. 34-35.

<sup>23</sup> Hirwan Kuardhani, Op. cit, hlm. 5.

dari kesan sakral, mistis, ataupun magis. Namun demikian dalam perkembangannya bentuk teater boneka potehi merupakan bagian pertunjukan upacara keagamaan, termasuk upacara pengusiran roh jahat baik di Tiongkok maupun di Taiwan. Hal ini diduga terkait dengan kebiasaan menyertakan patung boneka kayu dan *teraccota* (gerabah) ke dalam sebuah kuburan yang kemudian dengan bantuan seorang *Cenayang* boneka-boneka itu ditempati roh dari si mati agar jalannya dapat dipantau menuju sorga.<sup>24</sup> Akhirnya dalam perjalanan waktu, fungsi hiburan tersebut berkembang menjadi fungsi ritual. Lakon yang dimainkan mengisahkan cerita kepahlawanan, sejarah, kerajaan, dan kehidupan para dewa.<sup>25</sup>

Sejak wayang potehi mengisahkan kehidupan para dewa, masyarakat Tiongkok mulai beranggapan bahwa pertunjukan wayang potehi merupakan sarana yang tepat untuk menyampaikan puji-pujian kepada para dewa dan juga segala hal yang berkaitan dengan para leluhur. Ungkapan rasa syukur atas keberhasilan yang diperoleh di bidang usaha, disampaikan melalui pertunjukan wayang potehi. Mereka meyakini bahwa pementasan wayang potehi di halaman kelenteng mendatangkan berkah dan rezeki yang melimpah untuk kehidupan mereka. Lakon yang dipilih adalah kisah tentang kepahlawanan dan kehidupan sehari-hari, terutama lakon yang memiliki unsur kerja keras dan semangat tinggi dalam menjalani hidup. Pada waktu wayang potehi dipentaskan diluar kelenteng, misalnya, di taman hiburan atau di rumah/pesta, ia berubah fungsi menjadi media kritik sosial dan sarana penyampaian ajaran moral.<sup>26</sup>

Karena Fujian terletak di pantai tenggara Tiongkok, nenek moyang Fujian mulai bermigrasi ke luar negeri sejak awal, dan selama proses migrasi, mereka membawa kepercayaan dan budaya tradisional Fujian ke tujuan migrasi. Salah satu budaya rakyat Tionghoa akhirnya tersebar ke luar wilayah yaitu pertunjukan wayang Tionghoa Indonesia diperkenalkan dengan cara ini.<sup>27</sup>

## 2.2 Pertunjukan Wayang Potehi

Wayang Potehi terdiri atas kepala boneka, tangan, kaki (bersepatu), dan badan yang berupa kantong. Kepala, tangan, dan kaki boneka dibuat dari bahan kayu. Ukuran boneka potehi sekitar tinggi 30 cm (lingkar kepala 5cm) dan lebarnya 15 cm jika

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm 5.

<sup>25</sup> Mastuti, Op.Cit, hlm. 37.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 37-38.

<sup>27</sup> 张 颖, 印尼华人布袋戏的嬗变与坚守, Vol.38, No.2, 2019, hlm.113.

dibentangkan. Di Jawa Timur, bahan dasar kayu yang digunakan adalah kayu waru gunung (*hibiscus macrophyllus*). Bahan untuk badannya dibuat dari bahan kain belacu yang dijahit seperti kantong berbentuk empat persegi panjang. Sementara ini, pola pembuatan kepala boneka potehi mengikuti pola boneka-boneka potehi yang sudah lebih dulu ada.<sup>28</sup>



**Gambar 2.2 Kepala Wayang Potehi**

Sumber : Buku Wayang Potehi Gudo (2014)

Walaupun wayang potehi merupakan salah satu jenis wayang yang ada di Indonesia. Namun wayang potehi mempunyai karakteristik yang berbeda dengan wayang yang ada di Indonesia. Karakteristik wayang potehi masih nampak jelas unsur budaya Tionghoa. Unsur budaya Tionghoa tersebut seperti bentuk boneka memiliki tipologi fisik wajah Tionghoa, pakaian bermotif naga dan burung hong (phoenix) dengan nuansa warna pakaian adalah warna merah dan warna emas, cerita mengisahkan tentang tradisi dan mitologi yang ada di negeri Tiongkok, dan perlengkapan musik mengacu pada sebagian besar alat musik yang ada di Negeri Tiongkok.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 52.

<sup>29</sup> Maskurin dan Alrianingrum, Loc.Cit.



**Gambar 2.3 Kayu pohon Waru Gunung bahan baku kepala dan kaki wayang potehi**

Sumber : Buku Wayang Potehi Gudo (2014)

Beberapa wayang potehi tidak mewakili satu karakter saja, melainkan bisa menjadi tokoh lain. Perubahan tersebut bisa dilihat dari busana dan aksesoris kepala yang bisa dibongkar-pasang, disesuaikan dengan lakon yang akan dipentaskan. Namun wayang potehi seperti Sun Go Kong *Sūn Wùkōng* 孙悟空 (Kera Sakti) , Wu Ching *Shā Wùjìng* 沙悟净 , dan Pat Kai *Zhū Bājiè* 猪八戒 tidak dapat diubah menjadi tokoh lainnya walau pakaian dan aksesorisnya bisa diganti karena wayang tersebut memiliki karakteristik khusus pada rupa wajahnya.<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Birgitta Cynthia Dwi Puspita, *AKULTURASI DALAM PERTUNJUKAN WAYANG POTEHI DI INDONESIA*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, Depok, hlm. 10-11.

Sumber : Buku Wayang Potehi Gudo (2014)

**Universitas Darma Persada**

mata lebih panjang. Pada bagian mata juga terlihat seperti cekungan yang mendalam, jenggot berwarna putih.<sup>31</sup>



**Gambar 2.5 Karakter usia anak, usia muda, usia dewasa, usia tua (kiri-kanan)**

Sumber : Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, 2016

Spesifikasi wajah berdasarkan jenis kelamin, pada karakter wajah laki-laki, terbilang paling banyak bentuk dan macamnya daripada karakter wajah perempuan. Alasannya karena cerita wayang potehi kebanyakan berkisah tentang kekaisaran dan kepahlawanan. Rata-rata memiliki wajah oval, sehingga karakter tokoh laki-laki pun beragam. Hal yang membedakan karakter tersebut adalah bentuk alis dan bibir. Bentuk alis pada karakter wajah lakilaki terbagi atas 6 yaitu alis seperti kadal menjulurkan lidah, alis tebal dan melengkung ke atas seperti ada 2 cabang, alis yang tipis melengkung seperti daun kelapa, alis menyerupai bentuk bulu, serta alis menyerupai golok. Karakter wajah perempuan sedikit berbeda dengan karakter wajah laki-laki. Wajah perempuan rata-rata berbentuk kotak. Karakter wajah kotak memiliki sifat agresif, bisa diandalkan dan teguh pada pendirian. Warna dasar untuk karakter wajah wanita keseluruhan berwarna putih. Ukuran alis sangat tipis lebih tipis dari alis laki-laki, bentuknya seperti sulur daun kelapa yang melengkung. Untuk karakter wajah perempuan biasanya diberi sedikit efek bulu mata sehingga memberikan kesan seorang wanita cantik, pada bagian atas atau bawah mata, namun tidak penuh, hanya dua garis dibawah mata.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, *ANALISIS WAYANG POTEHI DI DESA GUDO KABUPATEN JOMBANG*, Vol.4, No.2, 2016, hlm. 208.

<sup>32</sup> Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, Op. cit, hlm. 209.



**Gambar 2.6 Karakter wajah laki-laki & perempuan (kiri-kanan)**

Sumber : Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, 2016

Karakter wajah berdasarkan sifat dapat dibedakan menjadi sifat baik, berwibawa dan jahat atau bengis. Widodo menuturkan bahwa warna wajah putih atau merah menandakan tokoh tersebut berwatak baik, yang membedakan adalah raut muka. Yang paling menonjol pada sifat baik adalah bibir digambarkan seperti tersenyum. Mata terlihat sayu dan ramah. Untuk sifat berwibawa biasanya dimiliki oleh para raja dan pejabat istana, seperti perdana menteri, penasehat kerajaan, jenderal perang, panglima dan lain sebagainya. Secara umum untuk wajah berwibawa memiliki ciri-ciri yang sama dengan usia dewasa dan tua. Yang membedakan adalah bentuk alis yang digunakan. Widodo menjelaskan untuk karakter wajah berwibawa memiliki alis seperti lidah naga dan golok. Untuk warna muka putih dan merah. Sifat bengis atau jahat dapat dengan mudah dikenali. Efek visual yang paling dominan dari karakter wajah ini yaitu terdapat beberapa garis berwarna gelap dan mata besar seperti melotot. Toni Harsono menjelaskan bahwa riasan wajah yang terdapat pada wayang potehi mengacu pada opera peking.<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Widodo dan Toni Harsono dalam Jurnal Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, Op. cit, hlm. 209



**Gambar 2.7 Karakter Wajah Bersifat Baik**

Sumber : Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, 2016



**Gambar 2.8 Karakter wajah bersifat berwibawa**

Sumber : Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, 2016

Dari segi kostum, setiap tokoh memiliki ciri khas kostum masing-masing. Kostum wayang potehi meliputi pakaian, penutup kepala dan senjata. Kostum sendiri tidak bisa terlepas dari peran yang akan dibawakan tokoh tersebut, kostum merupakan cerminan dari lakon atau peran. Berikut ini beberapa kostum yang sering dipakai wayang potehi :

1. Pendekar atau kesatria

Pendekar merupakan rakyat jelata yang mempunyai kemampuan beladiri. Kostum yang digunakan pendekar bersimbolkan huruf Shou (*Shòu* 寿 ‘Umur Panjang’) dan Fouk simbol rejeki, berbentuk lingkaran ditengahnya terdapat simbol huruf Cina, yang mempunyai maksud agar sang pendekar diberkati diberikan umur panjang. Unsur visual lainnya terdapat motif sulur pada bagian bawah baju. Untuk

aksesoris penutup kepala atau topi prajurit berdiameter 4-5 cm. Alas kaki yang dipakai meyerupai boot bewarna hitam dengan panjang 6 cm.

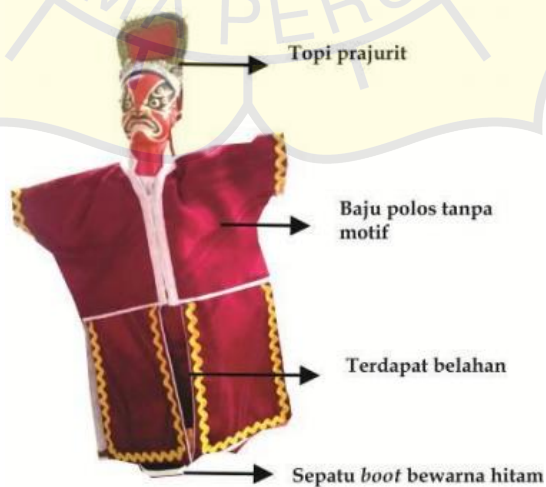


**Gambar 2.9 Kostum pendekar atau kesatria**

Sumber : Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, 2016

## 2. Prajurit

Prajurit merupakan pasukan militer perang dalam membela kerajaan. Warna dasar yang digunakan pada kostum prajurit hanya satu warna. Warna kostum menandakan peerwakilan dari masing-masing kerajaan. Misalnya saja kerajaan A prajurit berkostum merah, maka prajurit B berkostum hijau, hal ini untuk membedakan dari mana prajurit tersebut berasal. Aksesoris pendukung seperti alas kaki menyerupai boot bewarna hitam dengan panjang 6 cm.

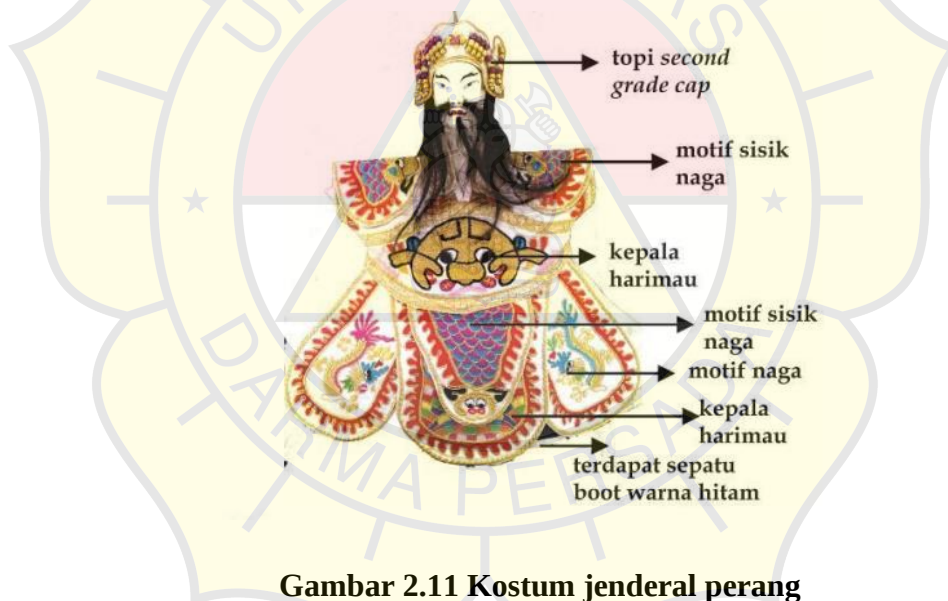


**Gambar 2.10 Kostum prajurit**

Sumber : Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, 2016

### 3. Jendral perang

Jendral perang merupakan tokoh wayang potehi dari golongan militer, bertugas untuk mengatur strategi perang dan menjadi pemimpin tertinggi dalam suatu peperangan. Dalam kostum jendral perang terdapat motif kepala harimau, garis bergelombang seperti sisik dan motif naga kecil pada bagian bawah baju. Motif kepala harimau hanya dimiliki oleh kalangan militer. Cakar 3 dapat digunakan pada kemiliteran karena jendral perang merupakan kaki tangan raja. Motif sisik diartikan sebagai perisai pelindung yang seolah-olah terbuat dari baja. Motif dua naga dibagian bawah melambangkan kekuatan raja selalu menyertai. Warna dasar pada baju bermacam-macam yaitu warna merah, putih, biru dan hitam. Aksesoris kepala menggunakan topi penutup militer yang disebut *second grade cap* dengan diameter topi 4- 5cm, bentuk topi menyerupai mahkota, terdapat manik-manik dibagian depan dan samping topi.



**Gambar 2.11 Kostum jendral perang**

Sumber : Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, 2016

### 4. Panglima

Panglima merupakan pemimpin pasukan perang yang berada paling depan dan ikut serta bersama prajurit dalam pertempuran. Lambang yang digunakan pada kemiliteran pada umumnya adalah kepala harimau, namun motif dan bentuk kepala harimau sedikit berbeda dengan jendral perang. Bentuk kepala harimau dibuat mulut menganga lebar sehingga terlihat taring dan gigi dari harimau. Selain motif kepala

harimau, terdapat pula motif cakar 3 dan bunga teratai yang mengisyaratkan akan keindahan, namun disini lambang teratai mempunyai arti harapan yang indah memperoleh kemenangan dalam pertempuran. Aksesoris penutup kepala yang digunakan adalah topi panglima atau second grade cap dengan diameter 4- 5 cm.



**Gambar 2.12 Kostum panglima**

Sumber : Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, 2016

#### 5. Raja atau Kaisar

Raja atau kaisar merupakan orang berkasta paling tinggi dalam tokoh wayang potehi. Raja merupakan golongan seorang bangsawan. Dalam anggota kerajaan, warna kuning keemasan merupakan simbol warna dari Tuhan. Warna kuning keemasan melambangkan kejayaan dan kebesaran. Menurut kepercayaan Budha bahwa raja merupakan jelmaan dari Dewa yang berwujud manusia. Maka dari itu, baju yang dikenakan juga berwarna kuning karena sifat Tuhan yang agung dan besar. Warna kuning mengisyaratkan kesan kekuasaan sang raja sebagai pemimpin tertinggi dalam suatu pemerintahan, rakyat harus tunduk terhadap segala aturan raja, karena raja sebagai tangan dari Dewa. Dalam kostum raja terdapat beberapa motif, pola dan garis, antara lain motif naga, cakar 5, bunga teratai yang berada ditepi baju serta motif awan yang menyerupai ombak pada bagian bawah baju. Motif naga melambangkan kekuatan alam, keadilan, dan juga kebahagiaan.



**Gambar 2.13 Kostum raja atau kaisar**

Sumber : Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, 2016

#### 6. Permaisuri

Permaisuri merupakan istri dari seorang raja. Motif yang ada pada baju permaisuri yaitu burung hong atau merak, serta rumbai-rumbainnya terdapat motif bunga teratai dan sulur-sulur. Ditengah baju terdapat sebuah persegi panjang yang mirip seperti sebuah ikat pinggang bermotif bunga teratai. Burung hong dalam pakaian permaisuri melambangkan keindahan dan kebaikan. Aksesoris yang digunakan pada kepala adalah sebuah penjepit rambut berbentuk bunga. Alas kaki yang digunakan sejenis sepatu berhak tinggi berwarna hitam.

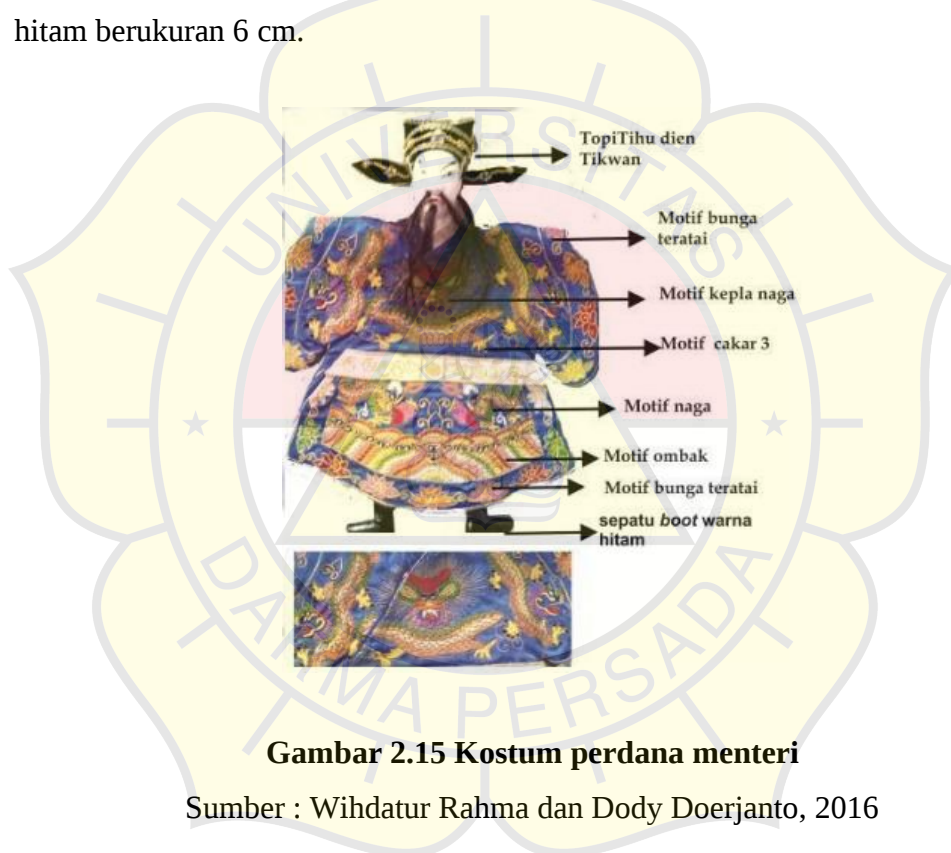


**Gambar 2.14 Kostum permaisuri**

Sumber : Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, 2016

## 7. Perdana Menteri

Perdana menteri merupakan orang yang memiliki kedudukan atau jabatan penting dalam istana. Jabatan perdana menteri dibedakan menjadi dua yaitu *Sin Siang* dan *Tihu Dien Tikwan*. *Sin Siang* merupakan jabatan perdana menteri tertinggi sedangkan *Tihu Dien Tikwan* adalah jabatan yang terendah. busana yang dipakai perdana menteri bermotif kepala naga, cakar 3 dan motif bunga teratai yang berada di lengan, namun ada juga yang memakai motif sisik. Motif naga melambangkan sebuah kekuatan alam, keadilan, dan juga kebahagiaan. Untuk warna dasar pakain beragam yaitu, putih, hitam dan biru. Untuk alas kaki menggunakan boot berwarna hitam berukuran 6 cm.



**Gambar 2.15 Kostum perdana menteri**

Sumber : Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, 2016

## 8. Dewa

Motif pada pakaian yang dipakai Dewa berupa simbol yin - yang atau liang gie. Motif yin yang merupakan lambang keseimbangan hidup, Widodo menjelaskan bahwa maksud dari yin yang adalah sebaik-baiknya manusia pasti ada buruknya, seburuk-buruknya manusia pasti ada baiknya, maka dari itu Dewa adalah penyeimbangannya. Warna dasar baju pada Dewa bermacam-macam. Sebagai contoh

Dewa kebaikan menggunakan baju berwarna dasar merah memberikan arti bahwa Dewa tersebut memberikan banyak keberkahan.



**Gambar 2.16 Kostum Dewa**

Sumber : Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, 2016

#### 9. Siluman

Siluman sendiri merupakan jelmaan atau titisan dari binatang. Seekor binatang yang ingin menjadi manusia kemudian bertapa selama ratusan tahun, sehingga dia memiliki kaki dan wujud seperti manusia namun berkepala binatang. Baju yang digunakan bernama baju padri. Baju polos tanpa motif, karena siluman termasuk golongan rakyat jelata. Beberapa lipatan pada kerah baju serta memakai sabuk atau ikat pinggang.



**Gambar 2.17 Kostum Siluman**

Sumber : Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, 2016

## 10. Rakyat Jelata

Rakyat jelata merupakan seorang yang berstatus rendah dan tidak memiliki pangkat. Kostum tidak bermotif atau polos. Rakyat jelata tidak boleh memakai lambang apapun karena rakyat jelata termasuk dalam strata sosial yang paling rendah.<sup>34</sup>



**Gambar 2.18 Kostum Rakyat Jelata**

Sumber : Wihdatur Rahma dan Dody Doerjanto, 2016

Sebelum Wayang Potehi dipertunjukkan, dalang bersama asisten dalang mempersiapkan boneka-boneka yang akan dimainkan. Boneka-boneka tersebut disusun sesuai dengan urutan peran masing-masing. Dalam satu lakon, boneka potehi yang dimainkan berjumlah 20-25 boneka.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 81.



**Gambar 2.19 Suasana di belakang panggung wayang potehi**

Sumber : Buku Wayang Potehi Gudo (2014)

Pertunjukan wayang potehi sebagai ibadah/ritual di kelenteng terdiri atas urutan sebagai berikut: musik tanda pembuka - pembukaan oleh dalang – doa kepada Dewa untuk mohon keberkahan dari para umat yang melaksanakan nazar atau *kaul* – monolog tokoh pembuka – dialog – adegan perang – penutupan.<sup>36</sup>

Pada saat pertunjukan wayang potehi akan dimulai, seluruh alat musik dimainkan, hal ini disebut *Lauw Tay*. Selanjutnya, dalang akan membuka pertunjukan wayang ini dengan mengeluarkan 4 (empat) dewa boneka potehi. Mereka adalah Bie Tjo *shòu shén* 寿神 (dewa panjang umur), Gong Kiem Liong *Lù shén* 禄神 (dewa terkaya), Tjho Kok Kioe *Fúshén* 福神 (dewa pangkat), dan Tjhai Tjoe *Hòuyì shén* 后裔神 (anak pintar). Jika disingkat keempat dewa tersebut mendapat julukkan Hok Lok Sioe Tjwan (panjang umur, murah rezeki, pangkat/derajat, keturunan). Doa pembukaan wayang potehi adalah

*Djiao djiao ha san way  
sian hwa man ti khay  
hok lok tjai tju siu  
hui hap tjong sian lay  
Qiāoqiāo xiàshān wài  
xiānhuā mǎn dì kāi  
fú lù cáizhǔ shòu*

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 81-82.

*huì hé zhòng xiān lái*

悄悄下山外

鲜花满地开

福禄财主寿

会合众仙来

Dengan diam kami turun dari gunung  
Bunga nan segar berkembang di bumi  
Memberikan berkah keberuntungan dan umur panjang  
Para dewa datang dan duduk bersama di situ.<sup>37</sup>



**Gambar 2.20 Empat Dewa Wayang Potehi**  
Sumber : Buku Wayang Potehi Gudo (2014)

Selanjutnya, dalang akan membacakan doa ritual dan ucapan puji syukur kepada dewa-dewa di depan para umat yang melakukan *kaul* (sembuh dari sakit, buka usaha, lancar dalam berusaha, diberikan rezeki yang berlimpah). Sesaji ritual disiapkan umat yang bersangkutan, terdiri atas buah-buahan, kue-kue, dan minuman (air putih, teh atau kopi) yang di letakkan di dalam sebuah piring atau nampan kecil. Dilengkapi pula dengan *hio* atau dupa yang dinyalakan. Asap dupa akan membawa doa dan harapan mereka kepada *Tian-gong/Thian-Kong* (*Tiāngōng* 天公 Tuhan), Shang Di (*Shàngdì* 上帝), Dewa-dewa di langit dan roh para leluhur. Setelah menyerahkan sesaji kepada

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 82-83.

dalang, pelaku nazar atau *kaul* melemparkan *angpau* seikhlasnya kepada grup wayang potehi.<sup>38</sup>

Berikutnya jejer (babak penceritaan) dalang pun mulai memainkan wayang potehi. Pada tahap ini, dalang kembali membacakan suluk para tokoh potehi. Kalimat suluk (doa) antara raja, menteri, dan rakyat jelata berbeda-beda. Setelah itu, selama 1-2 jam, dalang akan menyampaikan cerita wayang potehi sesuai dengan permintaan para penanggap wayang hingga waktunya selesai.<sup>39</sup>

Pertunjukan wayang potehi merupakan sarana ritual untuk memuja roh para leluhur dan para Dewa. Ketika wayang ini dipergelarkan di kelenteng, sebetulnya mereka bermain untuk para Dewa dan roh leluhur. Mereka tidak terlalu memperdulikan ada penonton atau tidak. Mereka akan terus bermain hingga cerita lakon yang telah dipilih selesai. Pergelaran wayang potehi dibawakan secara serial. Ada kisah yang setelah tiga bulan disampaikan baru selesai secara keseluruhan. Pertunjukan wayang potehi di kelenteng berlangsung selama 2 jam pada siang/sore hari dan 2 jam pada malam hari, yaitu pada pukul 15.00 hingga 17.00 dan pukul 19.00 hingga 21.00. pertunjukan biasanya digelar satu jam di luar kelenteng. Lakon yang disampaikan pada masing-masing waktu berbeda. Misalnya, pada waktu siang hari digelar lakon *Sie Bing Kwie* (*Chuán jiā de mǎ* 传家的马 ‘Kuda Wasiat’), dan pada waktu malam lakon *Ngo Ho Peng See* (*Wǔ zhī sà kè tí hǔ* 五只萨克提虎 ‘Lima Harimau Sakti’).<sup>40</sup>



**Gambar 2.21 Lakon harimau dalam wayang potehi**

Sumber : Buku Wayang Potehi Gudo (2014)

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 83-84.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 84-85.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

Beberapa lakon yang sering dibawakan dalam wayang Potehi adalah *Xuērénguì* 薛仁貴 (Hokkian: Si Jin Kui), *Zhēng dōng* dan *Zhēng xī* 征東 dan 征西 (Hokkian: Ceng Tang dan Ceng Se), *Fēng jiàn chūnqiū* 鋒劍春秋 (Hokkian: Hong Kiam Chun Chiu), *Cí yún zǒu guó* 慈雲走國 (Hokkian: Cu Hun Cau Kok), dan *Luō tōng sāo běi* 羅通掃北 (Hokkian: Lo Thong Sau Pak).<sup>41</sup>



**Gambar 2.22 Salah Satu Lakon Wayang Potehi : Si Jin Kui & Istrinya Lyu**

**Kim Hwa**

Sumber : Buku Wayang Potehi Gudo (2014)

<sup>41</sup> Birgitta Cynthia Dwi Puspita, Op. cit, hlm. 8.



**Gambar 2.23 Lakon Pendeta Tong**

Sumber : Buku Wayang Potehi Gudo (2014)

Panggung wayang potehi disebut *pay low* berukuran 130 x 105 x 40 cm. Merah adalah warna panggung wayang potehi yang melambangkan kebahagiaan. Panggung wayang potehi untuk pertunjukan di dalam ruangan, menggunakan meja sebagai penyangga, berupa bangunan permanen/ *knock-down* seperti bentuk rumah ukuran kecil. Tinggi tiang rumah panggung satu meter dari tanah. Luas bangunan sekitar tiga m<sup>2</sup>. Tinggi satu meter dari tanah melambangkan dunia bawah (bumi) dan dunia atas (surga). Sebuah panggung yang baru digunakan pertama kalinya dilengkapi dengan altar panggung tambahan berupa meja kecil untuk meletakkan sesaji *sam seng* ‘tiga macam binatang’ yang terdiri dari tiga unsur binatang, yaitu binatang air (ikan), binatang udara (ayam), dan binatang darat (babi).<sup>42</sup>

<sup>42</sup> Mastuti, Op.Cit, hlm. 97-98.



**Gambar 2.24 Panggung Wayang Potehi di dalam ruangan**

Sumber : Dokumen Pribadi



**Gambar 2.25 Panggung Wayang Potehi di luar ruangan,**

**Kelenteng Tjo Soe Kong, Tanjung Kait**

Sumber : Buku Wayang Potehi Gudo (2014)

Pada panggung wayang Potehi penuh dengan simbol-simbol seperti warna, tumbuhan dan hewan. Masing-masing simbol tersebut memiliki mitos sendiri-sendiri yang sangat dipercaya oleh masyarakat Tionghoa. Salah satunya adalah hewan naga yang

dalam bahasa Mandarin disebut *Lóng* 龍 atau Liong dalam bahasa Hokkian. Naga merupakan makhluk mitologi paling terkenal di dunia. Masing-masing Negara memiliki legendanya sendiri. Naga dari legenda Tiongkok adalah legenda yang paling menarik dibandingkan dengan Negara lain. Bagi masyarakat Eropa Naga dilambangkan sebagai makhluk/hewan yang jahat namun bagi masyarakat Tionghoa hewan naga selalu dilambangkan sebagai hewan yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Begitu besarnya penghormatan bangsa Tiongkok kepada hewan ini ditandai dengan selalu adanya simbol naga dalam setiap ornament, pakaian, arsitektur bahkan panggung kesenian wayang potehi. Simbol-simbol yang ada di dalam kelenteng maupun pertunjukan wayang potehi biasanya dominan dengan warna merah. Warna merah melambangkan rasa bahagia dan kegembiraan.<sup>43</sup> Selain warna merah, warna kuning pun sangat dominan yang melambangkan kewibawaan, kegagahan dan kehormatan. Selain warna, simbol hewan pun sangat banyak digunakan misalnya burung Phoenix, naga, ikan, kura-kura, dan lain-lain. Burung Phoenix melambangkan keindahan dan keanggunan. Naga melambangkan kekuatan. Ikan melambangkan kesejahteraan. Kura-kura melambangkan panjang umur.<sup>44</sup>

Dari segi bahasa, pertunjukan wayang potehi mengalami proses akulturasi yang sangat signifikan. Bahwa pertunjukan wayang potehi yang awal mulanya dimainkan dengan menggunakan dialek Hokkian, lambat laun berubah, mulai menggunakan Bahasa Indonesia dalam penyampaian. Hal ini menurut Bapak Sugiyo merupakan suatu hal yang cukup membantu para orang awam yang sama sekali tidak memiliki latar belakang kemampuan berbahasa Tionghoa, untuk dapat memahami isi cerita yang disampaikan.<sup>45</sup>

Sebagai salah satu unsur pertunjukan, musik memiliki peranan yang cukup penting dalam pementasan wayang potehi. Kehadiran musik menjadi penegas sekaligus pendukung yang membantu dalang maupun penonton untuk memainkan dan memaknai cerita yang dibawakan. Itulah sebabnya, sebuah kelompok pementasan wayang potehi selalu memiliki kru musik yang siap untuk mengisi musik pengiring pada beberapa bagian tertentu saat pementasan.<sup>46</sup>

Menurut Ibu Dwi Woro Retno Mastuti, musik-musik yang dimainkan di dalam pertunjukan wayang potehi ada artinya tersendiri. Seperti ada musik untuk mengiringi

<sup>43</sup> Trisna Widyani, dkk, *WAYANG POTEHI: MAKNA RAGAM HIAS HEWAN PADA DEKORASI PANGGUNG PERTUNJUKAN*, Vol.17, No.2, 2017, hlm. 62-63.

<sup>44</sup> Trisna Widyani, dkk, Op.Cit, hlm. 58-59.

<sup>45</sup> Sugiyo dalam jurnal Puspita, Op. Cit, hlm. 13.

<sup>46</sup> Antonius Suparno, *MEMAKNAI KEMBALI TRADISI WAYANG POTEHI*, Vol.16, No.2, 2017, hlm. 194.

perang, mengiringi kedatangan para dewa, mengiringi peristiwa dialog antara raja dengan para menteri, mengiringi perjalanan mulai perang.<sup>47</sup> Di dalam proses produksi variasi bunyi, ada unsur-unsur lebih kecil yang sebenarnya mendukung penciptaan suasana. Unsur-unsur tersebut adalah tempo dan volume. Semakin lambat atau cepatnya tempo akan menciptakan rasa dan emosi yang berbeda. Jika tempo dari variasi bunyi yang dimainkan semakin cepat, maka variasi bunyi tersebut menunjukkan rasa gembira, marah, dan peperangan. Sebaliknya jika tempo semakin lambat, maka akan menunjukkan suasana romantis, kemolekan, kesedih, kekecewa, keputusasaan, dan sebagainya. Contohnya pada saat seorang putri secantik Law Kim Teng dalam lakon Si Jin Kui, Tjeng See memasuki pentas dan pemusik ingin menggambarkan kemolekan Law Kim Teng. Tempo dari variasi yang dibawakan tentunya lebih lambat. Berbeda dengan adegan penyerangan pasukan Tong Tiau di kota Lou Hoa Kwan dalam lakon yang sama. Tempo yang digunakan lebih cepat dan menggebu. Penjelasan mengenai tempo demikian halnya juga dengan volume. Semakin keras volume maka tercipta suasana yang tegang, amarah, ketakutan, dan keperkasaan. Sementara itu, semakin kecil volume menunjukkan suasana keharmonisan, kemolekan, keromantisan, kesedihan, dan kegundahan.<sup>48</sup>



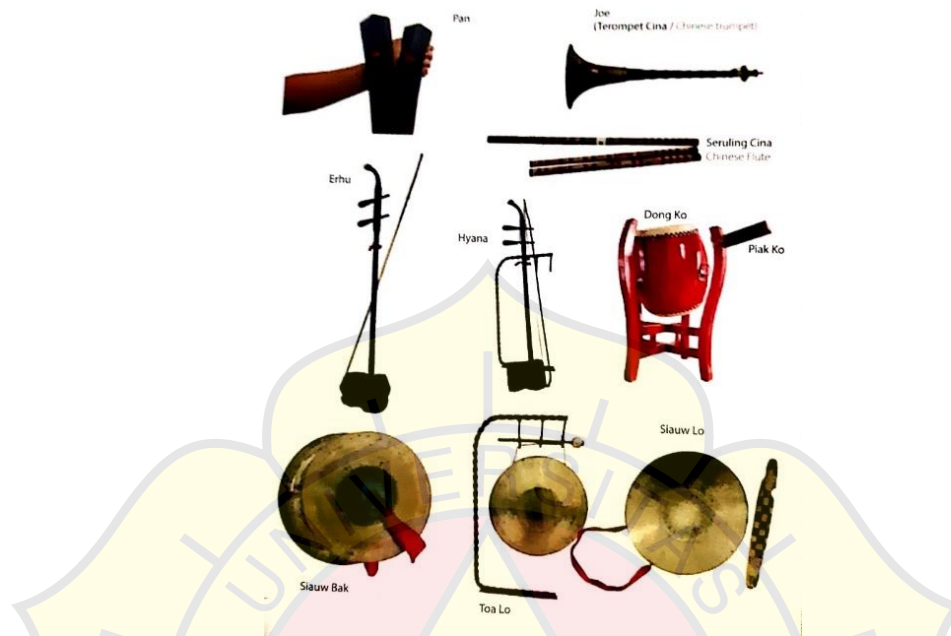
**Gambar 2.26 Adegan peperangan wayang potehi**

Sumber : (<https://merahputih.com>)

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Woro Retno Mastuti usia 61 tahun via zoom, tanggal 28 Juni 2020, pukul. 16.30 WIB.

<sup>48</sup> Antonius Suparno, Op.Cit, hlm. 194-195.

Alat-alat musik yang dipergunakan dalam pertunjukan wayang potehi, yaitu : *Luó* 锣 (Gong), *Chǎ* 钹 (Kecer atau simbal kecil), *Bó* 钹 (Simbal), *Dízai* 笛仔 (Suling bambu), *Xiánzai* 弦仔 (Rebab), *Gǔ* 鼓 (Tambur), *ǎizai* 唢仔 (Terompet), *Yuèqín* 月琴 (Gitar).<sup>49</sup>



**Gambar 2.27 Beberapa alat musik dalam pertunjukan wayang potehi**

Sumber : Wayang Potehi Gudo (2014)

### 2.3 Persebaran wayang potehi di Indonesia

Abad 17 hingga awal abad 19 wayang potehi tersebar ke beberapa kota di pulau Jawa, contohnya Banten, Jakarta, Semarang dan Surabaya. Kota-kota tersebut menjadi pintu gerbang untuk perluasan potehi pada kota lain di pulau Jawa, tetapi perkembangan wayang potehi di abad 19 tidak benar-benar diketahui, karena datanya tidak lengkap. Wayang potehi akhirnya populer hampir di seluruh kota di pulau Jawa khususnya Jawa Timur (Purwoseputro, 2014 : 42).<sup>50</sup> Dari hasil pengamatan selama ini, pentas wayang potehi di Jawa lebih banyak terjadi di daerah Jawa Timur ketimbang di Jawa Tengah atau Jawa Barat. Clara Van Groenendaal (1993), mengutip pernyataan Brandon (1967), menyatakan bahwa masuknya wayang potehi di Jawa tidak lebih dari awal abad ke-20 ketika terjadi gelombang imigran besar-besaran masyarakat Tionghoa ke Jawa.

<sup>49</sup> Astri Prawita, *EKSISTENSI WAYANG POTEHI DI JAKARTA*, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2015-8/20392780-MK-Astri%20Prawita.pdf>, Diakses pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 14.20 WIB.

<sup>50</sup> Yohanes Suwanto dan Budi Kurniawan, *Pelestarian Seni Pertunjukan Wayang Potehi Di Jawa Timur*, Volume 5, No. 1, 2017, hlm. 20.

Pergelaran wayang potehi dibawa melalui imigrasi suku Hokkian dari daratan Tiongkok ke Jawa tahun 1880-an. Di luar Jawa, belum diketahui dengan pasti seberapa seringnya wayang potehi ini di gelar, kecuali keterangan para dalang wayang potehi yang diundang oleh para umat di kelenteng-kelenteng di Sumatera atau Sulawesi untuk memainkan wayang ini.<sup>51</sup>

Wayang potehi diperkirakan masih eksis sampai tahun 1940-an. Menurut pendapat J.L. Moens dari Belanda, bahwa pertunjukan potehi dapat dijumpai di Semarang dan Surabaya sampai akhir tahun 1940-an. Pertunjukan ini berlangsung seperti biasa di halaman depan kelenteng dan lakon yang diangkat dari cerita tradisional Tionghoa (Kong Yuanzhi 2005 : 320). Beberapa literatur tidak menyebutkan secara rinci bagaimana perkembangan wayang potehi pada masa tersebut. Sumber-sumber mengenai wayang potehi pada masa 1945-1967 penulis peroleh dari beberapa narasumber, seperti dalang, pengurus kelenteng dan masyarakat Tionghoa itu sendiri. Menurut Edi Sutrisno: “Wayang potehi pada masa Presiden Soekarno masih main seperti saat ini. Namun pada waktu itu tidak ada pusat perbelanjaan (mall) seperti saat ini, jadi pertunjukannya masih dilakukan didalam kelenteng itu sendiri”. Pendapat lain disampaikan oleh Oei Hiem Hwie : “Pada masa Soekarno, tidak ada kebijakan yang melarang masyarakat Tionghoa mempertunjukan kebudayaan dan adat istiadatnya. Jadi pada masa itu wayang potehi pentas seperti biasa, karena dasarnya pertunjukan wayang potehi adalah nazar dari umat kelenteng”. Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa wayang potehi pada masa Presiden Soekarno 1945-1967 berjalan seperti biasa. Presiden Soekarno adalah tokoh yang menghargai keberagaman diantara masyarakat Indonesia. Presiden Soekarno menyadari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat multi etnis dan suku bangsa. Berdasarkan hal tersebut membuat Soekarno tidak mengambil kebijakan melarang masyarakat Tionghoa mempertunjukan kebudayaan dan agamanya. Jadwal pementasan wayang potehi antara tahun 1945-1967 tidak mengalami perubahan. Wayang potehi tetap dipertunjukan secara rutin di kelenteng. Pertunjukan wayang potehi sebagai salah satu ritual dalam agama, tetap dimainkan secara rutin. Cerita-cerita yang disampaikan adalah cerita yang disukai dan di pahami oleh para penonton. Cerita wayang potehi tidak dapat selesai dalam satu hari pertunjukan, karena cerita tersebut sangat panjang.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Mastuti, Op.Cit, hlm. 47-48.

<sup>52</sup> Edi Sutrisno dan Oei Hiem Hwie dalam jurnal Maskurin dan Alrianingrum, Op.Cit, hlm. 177.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, pemerintah sempat melarang penggunaan bahasa Tionghoa dalam pertunjukan wayang potehi, karena takut mengandung makna-makna terselubung berupa propaganda untuk menentang pemerintahan. Pada tahun 1967 Presiden Soeharto mengeluarkan Keppres nomor 14 tahun 1967 yang berisi pelarangan penggunaan bahasa Tionghoa, maupun pertunjukan seni, serta upacara-upacara tradisi Tionghoa dilakukan di ruang publik.<sup>53</sup> Sebagai akibatnya, di kota-kota besar seperti Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang, jarang terdengar pertunjukan wayang potehi. Setiap pertunjukan wayang potehi di kota besar memerlukan surat izin petugas keamanan setingkat kota. Akibat lebih jauhnya, bahkan paling ironis dirasakan oleh masyarakat Tionghoa, setelah 45 tahun berlalu, generasi muda Tionghoa tidak lagi mengenal wayang potehi sebagai salah satu budaya akulturasi bangsa Tionghoa-Jawa.<sup>54</sup> Hal tersebut terus berlangsung sampai pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid yang mengeluarkan Keppres nomor 6 tahun 2000. Keppres ini berisi pencabutan Keppres yang dibuat oleh Presiden Soeharto mengenai kebudayaan etnis Tionghoa. Sejak dikeluarkannya Keppers nomor 6 tahun 2000, pertunjukan wayang potehi pulih secara perlahan, mendapat perhatian, serta mulai berkembang lagi.<sup>55</sup> Wayang potehi mendapatkan kebebasan untuk dipertunjukan di kelenteng maupun tempat umum. Setelah tahun 2000, pertunjukan wayang potehi dapat dijumpai di mall, hotel, restaurant, kampus, dan beberapa tempat hiburan lainnya. Banyak kelenteng yang menggelar lagi pertunjukan potehi setelah sekian lama berhenti. Beberapa dalang dan pembuat boneka potehi banyak bermunculan. (Purwoseputro, 2014 : 58).<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Puspita, Op.Cit, hlm. 12.

<sup>54</sup> Mastuti, Op.Cit, hlm. 51.

<sup>55</sup> Puspita, Op.Cit, hlm. 12.

<sup>56</sup> Suwanto dan Kurniawan, Op.Cit, hlm. 22.